

Pewarisan Seni *Rapa'i dabo'ih* sebagai Reproduksi Budaya di Perkampungan Bekas Evakuasi Pascatsunami Aceh

Fani Dila Sari, Beni Andika
Jurusan Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh
Jln. Transmigrasi, Gampong Bukit Meusara, Kec. Kota Jantho, Kab. Aceh Besar, Aceh.
Telpon: 082388910067
Email: fanidilasari@isbiaceh.ac.id

ABSTRACT

The evacuation of victims of the Aceh tsunami in 2004 in the CARE refugee camps formed sociology as a new community despite having different ethnographic backgrounds from various parts of the Aceh coast. Interestingly, the cultural arts practices that exist in CARE village to date are the performing arts that developed in Pulo Aceh before the tsunami, namely Rapa'iDabo'ih. Seeing the symptoms of cultural reproduction is interesting to study because the refugees came from various regions in Aceh. The purpose of this study was to determine the factors of cultural reproduction and how to implement them in the art work of Rapa'i dabo'ih by the Bungong Sitangkee group. The research is qualitative research. Cultural reproduction in traditional arts through the presentation of the Rapa'i Daboih performance of the Sitangkee Group is the focus of this research. The theoretical basis used is the thought of cultural reproduction put forward by Pierre Bourdieu. The cultural reproduction of Rapa'i dabo'ih by the Bungong Sitangkee group is a system of cultural inheritance, namely the maintenance of knowledge and experience from one generation to the next.

Keywords: Cultural Reproduction, Post-Tsunami, Rapa'i dabo'ih, Bungong Sitangkee Group, and CARE Evacuation.

ABSTRAK

Evakuasi korban tsunami Aceh tahun 2004 di pengungsian CARE membentuk sosiologi sebagai komunitas masyarakat baru meski memiliki latar belakang etnografi yang berbeda dari berbagai penjuru pesisir Aceh. Menariknya, praktik-praktik seni budaya yang eksis di perkampungan CARE hingga saat ini adalah seni pertunjukan yang berkembang di Pulo Aceh sebelum masa tsunami, yakni Rapa'i dabo'ih. Melihat gejala reproduksi budaya tersebut menjadi menarik untuk diteliti sebab para pengungsi berasal dari berbagai daerah di Aceh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor terjadinya reproduksi budaya dan bagaimana implementasinya dalam garapan seni Rapa'i dabo'ih oleh grup Bungong Sitangkee. Penelitian adalah penelitian kualitatif. Reproduksi budaya dalam kesenian tradisional melalui penyajian pertunjukan Rapa'i dabo'ih Grup Sitangkee adalah fokus dalam penelitian ini. Landasan teoritis yang digunakan adalah pemikiran reproduksi budaya yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Reproduksi budaya Rapa'i dabo'ih oleh grup Bungong Sitangkee adalah sistem pewarisan budaya yaitu sebagai pemeliharaan pengetahuan dan pengalaman dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kata kunci: Reproduksi budaya, Pascatsunami, Rapa'i dabo'ih, Grup Bungong Sitangkee, dan Pengungsian CARE.

PENDAHULUAN

Bencana alam tsunami yang terjadi di tahun 2004 lalu mengakibatkan hancurnya ekosistem kehidupan masyarakat wilayah pesisir Nangroe Aceh Darussalam. Dampak yang dirasakan oleh korban selamat bencana tsunami saat itu adalah trauma mendalam dan rusaknya seluruh sarana dan prasarana masyarakat setempat. Korban selamat tsunami harus dievakuasi ke wilayah dataran tinggi dan tinggal di pengungsian-pengungsian yang disediakan pemerintah maupun *Non-Governmental Organization (NGO)*.

Salah satu daerah yang dijadikan tempat evakuasi untuk korban tsunami Aceh yaitu di Teurebeuh, Kecamatan Kota Jantho Makmur, Kabupaten Aceh Besar. Evakuasi tersebut dibangun dan dibina oleh Lembaga Swadaya Masyarakat CARE *International Indonesia (CII)* yang kemudian sampai saat ini bekas pengungsian tersebut oleh masyarakat sekitarnya dikenal dengan sebutan daerah CARE yang dalam Bahasa Indonesia penyebutannya adalah ker. Bekas pengungsian CARE berkembang menjadi sebuah perkampungan tetap layak huni bagi korban pascatsunami dari berbagai wilayah Aceh. Terdapat di dalamnya 180 rumah bantuan, dengan populasi penduduk 850 jiwa. Mata pencaharian penduduknya ialah 70% petani, pembangun 10%, 5% pedagang, 10% pegawai negeri, tentara, dan polisi, mereka adalah korban tsunami yang masih berada di bawah garis kemiskinan.

Peristiwa evakuasi di perkampungan CARE membentuk sosiologi sebagai komunitas masyarakat baru meski memiliki

latar belakang etnografi dan budaya yang berbeda dari berbagai penjuru pesisir Aceh. Menariknya, praktik seni budaya yang eksis di perkampungan CARE hingga saat ini adalah seni pertunjukan yang berkembang sebelum masa tsunami, yakni *Rapa'i dabo'ih* yang berasal dari daerah Pulo Aceh. Keberadaan *Rapa'i dabo'ih* di perkampungan CARE adalah identifikasi dari reproduksi kebudayaan. Abdullah (2006, hlm. 41) menyebutkan bahwa "reproduksi kebudayaan merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Reproduksi budaya merupakan proses penegasan identitas budaya yang dilakukan oleh pendatang, yang dalam hal ini menegaskan kebudayaan asalnya".

Proses mempertahankan identitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat korban pascatsunami sekaligus mempertahankan eksistensi kebudayaan asalnya inilah yang dimaksud reproduksi budaya. Uniknya, perkampungan CARE terbentuk dari berbagai kumpulan masyarakat berbeda daerah asal yang memiliki kekhasan masing-masing dalam seni budaya. Namun, *Rapa'i dabo'ih* merupakan salah satu bentuk dominasi reproduksi budaya melalui seni tradisi. Achmad (2004, hlm. 12) menyebutkan "seni tradisi merupakan seni yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kita dari kelompok masyarakat etnik lingkungannya, yang memiliki struktur yang baku dan merupakan pakem yang selalu dianut oleh seniman lingkungan etnik yang

bersangkutan. Berdasarkan hal ini peneliti mencoba menganalisis gejala dan faktor reproduksi budaya yang ada dalam kreativitas grup Bungong Sitangkee dalam pewarisan seni *Rapa'i dabo'ih*".

METODE

Lokasi Penelitian ini berada daerah bekas pengungsian bentukan *NGO CARE* yang secara administratif terletak di Desa Teurebeh, Jantho Makmur, Kecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Nangroe Aceh Darussalam. Subjek Penelitian ini adalah Grup Bungong Sitangkee bentukan masyarakat daerah *CARE* Kecamatan Kota Jantho. Berfokus pada studi kasus proses reproduksi budaya pada kreativitas Grup Bungong Sitangkee dalam mempertunjukkan seni *Rapa'i dabo'ih*. Penelitian ini di batasi pada proses kreatif grup Bungong Satangke yang dilakukan oleh anggotanya dalam mempertunjukkan seni *Rapa'i dabo'ih*. Tujuannya adalah agar kajian dapat dilakukan secara mendalam dan komprehensif.

Metode penelitian ini adalah kualitatif. Peneliti melakukan interaksi langsung dalam pengumpulan data terhadap subjek maupun objek dalam penelitian ini. Creswell (2010, hlm. 261) bahwa "dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci (*researcher as key instrument*) yang mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara , dengan partisipan". Penelitian berbasis karya seni disebutkan oleh Jaeni (2015, hlm. 15) bahwa "karya seni menjadi ibu dari penemuan. Kualitas keterampilan

peneliti teater dan pertunjukan, ditentukan oleh produktivitas berkarya. Produktivitas itu merupakan bentuk pengulangan pencarian material seni". Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengetahui reproduksi budaya dalam proses kreatif sajian seni Pertunjukan *Rapa'i dabo'ih* oleh Grup Bungong Sitangkee di Kecamatan Kota Jantho.

Penelitian ini secara garis besar menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan empat teknik, yaitu a. Studi pustaka, b. Observasi, c. Wawancara dan Dokumentasi.

a. Studi Pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi telaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988, hlm. 111). Penelitian ini menggunakan studi pustaka di antaranya: hasil penelitian yang berupa buku dan tulisan mengenai *Rapa'i* secara umum dan *Rapa'i dabo'ih* secara khusus sebagai bahan referensi, pendukung penelitian dan bahan sebagai bahan perbandingan dari segi orisinalitas penelitian yang mana telah dijelaskan pada subtinjauan pustaka. Adapun tinjauan pustaka dari penelitian ini sebagai berikut.

Dharminta (2009) *Rapa'i Uroh* dalam Arak-arakan Kampanye Damai Aceh. [Tesis] ISI Surakarta. Kajian ini fokus pada fungsi dalam media arak-arakan kampanye. Terdapat perubahan fungsi *Rapa'i Uroh* dari masa konflik dan pascatsunami. Secara khusus objek material dan objek formal dari penelitian Dharminta ini jauh berbeda

dengan kajian yang akan penelitian namun secara umum ada kesamaan instrument yang digunakan dalam pertunjukan yaitu *Rapa'i* yang dapat mendukung pengetahuan terkait instrument *Rapa'i*.

Heru (2017) Eksistensi *Rapa'i dabo'ih* Dalam Nilai-Nilai Budaya Lokal di Gampong Batu Itam Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan. Tulisan mendeskripsikan eksistensi *Rapa'i dabo'ih* di Tapaktuan khususnya Gampong Batu Itam dan Peranan Klub Naga Selatan dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal. Tulisan ini memiliki kesamaan objek Material penelitian yakni *Rapa'i dabo'ih* namun terdapat perbedaan yakni lokasi penelitian, selain itu pisau analisis peneliti adalah konsep pemikiran Bourdieu terhadap reproduksi budaya, peneliti tidak sekedar mendeskripsikan sebuah keberadaan *Rapa'i dabo'ih* namun menelaah bagaimana proses reproduksi budaya yang melahirkan sebuah kreativitas seni di masyarakat daerah CARE yaitu pertunjukan *Rapa'i dabo'ih*.

b. Observasi adalah salah satu teknik yang penting dalam penelitian kualitatif. Ratna (2010, hlm. 217) menjelaskan "observasi pada gilirannya menampilkan data dalam bentuk perilaku, baik disadari maupun kebetulan, yaitu masalah-masalah yang berada di balik perilaku yang disadari tersebut". Observasi dilakukan dengan cara meninjau langsung kreativitas *Rapa'i dabo'ih* grup Bungong Sitangkee di *bale-bale* (balai) daerah CARE.

c. Wawancara adalah cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, baik antara individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok. Adapun Narasumber adalah Ahmad Balu, Teungku Hasyim dan Syech Basri.

d. Dokumentasi dalam hal penelitian ini adalah cara mengumpulkan data dengan mendokumentasikan setiap penelitian. Dokumentasi dimulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Dokumentasi yang dilakukan adalah merekam segala peristiwa yang berkaitan dengan data yang ingin diperoleh. Jenis dokumentasi berupa tertulis maupun audio visual terkait proses kreatif, pertunjukan dan juga kegiatan studi lapangan atau observasi terkait *Rapa'i dabo'ih* grup Bungong Sitangkee di daerah CARE.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana reproduksi budaya pada kreativitas grup Bungong Satangke dalam kesenian *Rapa'i dabo'ih* di daerah CARE kecamatan kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. Kajian ini meneliti faktor serta kreativitas grup Bungong Satangke dalam penyajian *Rapa'i dabo'ih* ditengan pemulihan trauma dan penataan ulang kehidupan korban pascatusnami. *Rapa'i dabo'ih* yang merupakan salah satu seni pertunjukan yang kuat nilai-nilai keislaman memiliki fungsi dan makna yang sangat besar dalam muatan yang dipertunjukan baik secara tekstual maupun kontekstual. Maryono (2011, hlm. 28). Menyebutkan bahwa "seni pertunjukan merupakan bentuk visual yang artistik yang dapat ditangkap dengan indera manusia.

Kehadiran seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat memiliki fungsi dan makna yang sangat besar. Muatan atau pesan yang terkandung dalam kesenian adalah berupa nilai-nilai moral dan spiritual yang dikemas dalam balutan bentuk yang artistik supaya dapat memikat masyarakat". Salah satu daya pikat yang dimiliki *Rapa'i dabo'ih* adalah atraksi debus yang memiliki suasana magis dalam struktur pertunjukannya.

Slamet (2006, hlm. 140) menyebutkan bahwa "Analisis data dilaksanakan dengan melakukan beberapa tahap yaitu melalui tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model interaktif dalam analisis data dilakukan dengan penarikan simpulan dan verifikasi atas semua hal yang terdapat dalam reduksi dan sajian data ketika pengumpulan data berakhir". Trianggulasi merupakan cara yang akan digunakan dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif ini. Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Sugiyono (2006, hlm. 273-274) menjelaskan "ada tiga macam trianggulasi. Ketiga trianggulasi tersebut yaitu trianggulasi sumber, pengumpulan data, dan waktu". Adapun trianggulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi sumber dan trianggulasi waktu. Trianggulasi sumber adalah trianggulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang dikumpulkan

dengan teknik wawancara di pagi, siang, maupun malam hari akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan *Rapa'i dabo'ih* Group Bungong Sitangkee.

Rapa'i dabo'ih merupakan bentuk kesenian rakyat Aceh pesisir pantai yang menggabungkan dua unsur yaitu kesenian musik *rapa'i* dan *dabo'ih* (debus). *Rapa'i* dimainkan dalam posisi duduk dengan komposisi musik dan syair, sementara pemain debus dalam posisi berdiri mengikuti irama musik ketika mempertunjukan aktivitas menghujamkan senjata tajam ke tubuh. Senjata yang dipergunakan berupa rencong, gergaji, pisau, pedang dan senjata tajam lainnya.

Rapai daboih adalah seni pertunjukan kesaktian yang atraktif. Digemari karena bentuk sajian kesenian *Rapa'i dabo'ih* mengusung atraksi debus sebagai puncak dari permainan instrumen *Rapa'i* yang diiringi dengan syair-syair yang berisikan syiar agama Islam. Pagelarannya dilangsungkan sebagai seni hiburan yang biasanya hadir dalam acara khitanan, perhelatan kampung, festival-ataupun parade seni pertunjukan di Aceh.

Ahmad Balu menyatakan bahwa yang disebut *rapa'i dabo'ih* adalah sejenis rebana besar yang dipukul dengan tangan dan *dabo'ih* berasal dari bahasa Arab, yakni debus yang merupakan sejenis senjata dan besi runcing dan bundar hulunya, panjangnya kira-kira sejengkal dan bentuknya sebesar telunjuk. Komposisi *Rapa'i dabo'ih* yaitu *dabo'ih* (awak

debus) yang masing-masing memegang *rapa'i* kemudian dipimpin oleh seorang ahli yang disebut "Khalifah". Khalifah ini memiliki ilmu kebal, tak mempan senjata, ahli *ma'rifat* besi, sehingga berkat manteranya, senjata tajam yang ditikamkan ketubuhnya menjadi bengkak dan tak mempan pada dirinya. Jika sesekali mengalami luka tusukan, serta merta dapat disembuhkan seketika setelah ia mengelus lukanya itu dengan telapak tangan (wawancara, 1 Mei 2019).

Aneuk dabo'ih adalah istilah yang disematkan pada pemain debus yang bergerak serentak bersamaan irama permainan *rapa'i* oleh *aneuk rapa'i* (pemain *rapa'i*) yang dalam posisi duduk berjajar, bersender bahu, atau membentuk lingkaran yang rapat. Ketika *Rapa'i* mulai dipukul, khilafah (pemimpin dalam pertunjukan) bangkit berdiri, lalu maju ke tengah pemain sambil melakukan gerakan secara tekun mengikuti irama *rapa'i* dengan besi debus yang terenggam, sang khalifah meloncat-loncar sambil mengikuti iramanya *rapa'i* sambil mengucapkan doa dengan suara keras. Ketika suara *rapa'i* membahana gemuruh, sang khalifahpun sempat serupa orang kesurupan yang menghentakan tubuhnya mengikuti irama *rapa'i*. Maka kala itu, mulailah dengan kesaktiannya, ia menikam badan, paha, perut, dan tubuh lainnya. Mereka juga sering melakukannya dengan rencong, bahkan dulu pernah dengan besi panas, menari di atas bara api. Adegan debus (*Dabo'ih*) dilakukan oleh dua sampai empat laki-laki dewasa yang disebut *aneuk dabo'ih* dengan demikian permainan *Rapa'i dabo'ih*, yang tidak dipisahkan. Permainan



Gambar 1. Rapa'i yang digunakan dalam proses kreatif *Rapa'i dabo'ih*

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019.

dabo'ih dalam memperhatikan antraksi sangat tergantung kepada tingkah *Rapa'i* dari penabuhnya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Aceh, 1981 hlm. 91).

Faktor-Faktor Reproduksi Budaya pada Kesenian *Rapa'i Dabo'ih* Grup Bungong Sitangkee.

Reproduksi budaya diidentifikasi dengan keberadaan *Rapa'i dabo'ih* menjadi kajian menarik. Sebuah upaya pelestarian kebudayaan asal melalui kreativitas seni *Rapa'i dabo'ih* oleh grup Bungong Sitangkee di perkampungan bekas pengungsian CARE sebagai karena keberlangsungannya. Adapun beberapa faktor reproduksi budaya tersebut adalah sebagai berikut.

1. Migrasi Penduduk

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lainnya. Alasan terjadinya migrasi sangat beragam dan diantaranya adalah bencana alam yang menyebabkan rusaknya sarana dan prasarana tempat tinggal. Proses reproduksi budaya dapat terjadi melalui

migrasi yang dilakukan, dari migrasi tersebut terjadi perubahan dalam wilayah tempat tinggal, latar belakang budaya, yang akhirnya menjadi warna bagi budaya. Sebagaimana Ahmad Balu menyatakan bahwa masyarakat *Pulo* Aceh setelah pascatsunami Aceh 2004 melakukan perpindahan ke wilayah kecamatan kota Jantho dan sebagian masyarakatnya berdiam di perkampungan bekas evakuasi CARE (wawancara, 1 mei 2019).

Migrasi menjadikan seseorang akan mendapatkan nilai-nilai baru yang berbeda dari budaya yang dimilikinya. Migrasi yang dilakukan oleh seseorang akan menyebabkan perubahan dalam beberapa aspek seperti perubahan lingkungan tempat tinggal dan perbedaan pada latar belakang budaya. Kemungkinannya adaptasi budaya para pendatang dengan kebudayaan tempat ia bermukim, yang menyangkut adaptasi nilai dan praktik kehidupan secara umum.

Kebudayaan lokal menjadi kekuatan baru yang memperkenalkan nilai-nilai kepada pendatang, meskipun tak sepenuhnya memiliki daya paksa. Kedua, proses pembentukan identitas individual yang dapat mengacu kepada nilai-nilai kebudayaan asalnya. Bahkan, mampu ikut memproduksi kebudayaan asalnya di tempat yang baru. Menurut Suparlan salah satu ciri utama dari ada atau tidaknya kebudayaan dominan dalam sebuah masyarakat ialah adanya aturan-aturan main atau konvensi sosial dalam saling berhubungan yang keberadaannya

diakui dan digunakan oleh para pelaku yang dari berbagai kelompok suku bangsa hidup bersama dalam sebuah masyarakat (2006, hlm. 231).

Kebudayaan dominan di perkampungan CARE bekas pengungsian tsunami dipengaruhi oleh kuantitas penduduk yang ada di tempat tersebut. Dikarenakan kuantitas penduduk dari *Pulo* Aceh lebih banyak dari pada tempat lainnya, maka produk-produk kebudayaan yang hadir juga merupakan dominasi dari masyarakatnya. Seperti halnya *Rapa'i dabo'ih* grup Bungong Sitangkee juga merupakan dominasi budaya dari masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Dominasi ini disertai pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh pelaku-pelaku (agen) seni budaya tersebut dalam upaya menjaga eksistensinya.

2. Usaha Pewarisan Budaya

Reproduksi budaya menjadi sistem pewarisan budaya sebagai pemeliharaan pengetahuan dan pengalaman dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal tersebut dapat dilihat dari proses pengembangan anggota grup Bungong Sitangkee melalui latihan rutin *Rapa'i dabo'ih* di perkampungan Teurebeuh sebagai usaha pewarisan sekaligus pelestarian budaya pada anak-anak usia sekolah di perkampungan Teurebeuh.

urdieu berpendapat bahwa "kebudayaan kelompok dominanlah yang mengontrol sumber-sumber ekonomi, sosial, yang diwujudkan sekolah-sekolah, dan perwujudan inilah yang

bekerja sebagai strategi reproduksi bagi kelompok dominan (dalam Harker, 2009, hlm. 110). Kelompok dominan tersebut dapat kita pahami kuantitas penduduk perpindahan dari daerah *Pulo Aceh* di perkampungan CARE yang melakukan reproduksi budaya asalnya yang salah satunya *Rapa'i dabo'ih*. Hal ini merupakan tindakan naluriah (*habitus*) dari suatu kelompok sosial.

Habitus adalah perpaduan berbagai kecenderungan sehingga tindakan dan sikap pada kehidupan sehari-hari menjadi kebiasaan sehingga akhirnya diterima begitu saja. *Habitus* menghasilkan atau dihasilkan oleh dunia sosial dan merupakan satu faktor pendukung terjadinya proses reproduksi budaya dalam kreativitas kesenian tradisional. Konsep ini sebagai upaya pemahaman dalam unsur reproduksi budaya yaitu ranah, praktik, dan agen/aktor (Ariyani, dkk., 2018, hlm 123). Praktik reproduksi budaya tampak pada regenerasi anggota grup Bungong Sitangkee memiliki modal budaya, ekonomi, sosial, serta modal simbolik yang mencukupi untuk memperoleh akses tersendiri untuk memposisikan dirinya di Grup Bungong Sitangkee sebagai arena. Proses reproduksi budaya tersebut modal menjadi konsep penting yang menunjang proses reproduksi. Bourdieu membagi modal tersebut menjadi empat macam, yaitu modal budaya, modal simbolik, modal sosial dan modal ekonomi. Modal merupakan logika yang mengatur



Gambar 2. Anak-anak sedang latihan *Rapa'i* di bale (balai) perkampungan Teurebeuh.

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019.

perjuangan aktor dalam relasi kekuasaan di ranah (Harker Ed, 2009, hlm. 16).

Kreativitas adalah modal, seperti yang diungkapkan Bourdieu bahwasannya apa yang dilakukan oleh masing-masing anggota grup adalah manifestasi pengetahuan dan keterampilan *Rapa'i dabo'ih*. Hal ini merupakan bagian dari salah satu komponen *habitus* sebagai produk sejarah seperti yang dijelaskan Kleden, *habitus* pada waktu tertentu telah diciptakan sepanjang masa sejarah. *Habitus* yang termanifestasikan pada individu tertentu diperoleh dalam proses sejarah individu dan merupakan fungsi dari titik temu dalam sejarah sosial tempat ia terjadi (Kleden, 1998, hlm. 361).

3. Dukungan Organisasi Swasta

CARE adalah salah satu salah satu organisasi swasta yang bersifat non pemerintah. Berfokus pada pemberdayaan masyarakat, lembaga ini turut mengambil andil dalam kegiatan tanggap bencana yang terjadi di Eropa, termasuk Asia dan Amerika latin. Dikutip dari laman web <https://www.care.org/country/indonesia> dituliskan bahwa sebagai berikut.

CARE didirikan pada tahun 1945, ketika 22 organisasi berkumpul bersama untuk mempercepat paket-paket CARE yang menyelamatkan jiwa bagi para penyintas Perang Dunia II. Paket-paket ini berisi makanan dan pasokan pokok bagi keluarga yang menghadapi kelaparan dan kemiskinan di Eropa pasca-perang. Ketika negara-negara ini mulai pulih, pekerjaan CARE bergeser dari Eropa ke dunia berkembang, termasuk di Asia dan Amerika Latin. Pada 1950-an, CARE mulai menggunakan makanan berlebih untuk memberi makan mereka yang lapar di negara-negara berkembang. Pada tahun 2004, CARE Indonesia adalah salah satu responden darurat utama dalam bencana alam yang belum pernah terjadi sebelumnya, tsunami Asia Selatan. Hari ini, kegiatan inti CARE di Indonesia meliputi tanggap darurat dan pengurangan risiko bencana; Manajemen Risiko Terintegrasi: Menanggapi Perubahan Iklim, Ketahanan, dan Ketahanan Pangan; Pemberdayaan Ekonomi; Air, Sanitasi, dan Kebersihan; Pemberdayaan Perempuan dan Remaja. Respons awal CARE di Indonesia mendukung pengadaan, pengemasan, dan distribusi pasokan bantuan darurat kepada 25.000 keluarga di Aceh. Distribusi ini membahas kerentanan terhadap penyakit, terutama anak-anak, dan memungkinkan masyarakat untuk hidup bermartabat dengan memenuhi kebutuhan dasar. Indonesia adalah program tsunami terbesar CARE. CARE bekerja dengan masyarakat untuk membentuk Kelompok Manajemen Risiko Bencana Masyarakat yang mengidentifikasi cara-cara praktis untuk mengurangi dampak bencana dan bagaimana merespons secara efektif dalam keadaan darurat.

Tahun 2004 masyarakat *Pulo Aceh* berpindah ke perkampungan CARE di Kota Jantho, mereka mengalami trauma yang sangat besar untuk kembali ke kampung mereka dan memilih tinggal di pengungsian yang diubah menjadi tempat layak huni. Masyarakat *Pulo Aceh* memulai kembali sistem perekonomian

mereka. Basri yang kerap dipanggil syech (pemain *Rapa'i dabo'ih* yang bertugas membuat cerita dan syair yang ada dalam pertunjukan) menyebutkan bahwasannya pengungsi CARE memulai kembali perekonomian mereka dari nol. Sebelumnya kepala keluarga yang tinggal di pengungsian CARE berprofesi sebagai nelayan, namun ketika mereka melakukan migrasi ke kecamatan Kota Jantho mengharuskan mereka menjalani profesi sebagai kuli bangunan, bersawah ataupun berladang. Dua tahun berselang, mereka masih fokus dengan kehidupan dan mata pencaharian. Pada akhirnya beberapa orang, tahun 2006 mencoba kembali untuk mengajak masyarakat yang berada di CARE untuk kembali mengangkat tradisi mereka yaitu *Rapa'i dabo'ih* (wawancara 2 Agustus 2019). Ahmad Balu turut menjelaskan bahwasannya kehadiran kesenian *Rapa'i dabo'ih* di perkampungan CARE juga ditenggarai oleh organisasi swasta non pemertintah ini, dalam upaya penyembuhan trauma. Penduduk dibantu peralatan seperti *Rapa'i* sebagai salah satu bentuk dukungan terhadap masyarakat untuk kembali menghadirkan seni budaya ketengah kehidupan mereka (wawancara, 1 Mei 2019).

Sebagai salah satu NGO yang cukup berperan aktif dalam pemulihan tsunami di Aceh, CARE telah berupaya berdedikasi dalam hal kemanusiaan yang memberi pengaruh cukup besar dalam sejarah bencana alam yang terjadi di Indonesia, khususnya di perkampungan bekas

evakuasi korban pascatsunami Kecamatan Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar. Tentu hal ini dapat kita tinjau dari bagaimana proses penduduk korban pascatsunami Aceh dalam menata kehidupannya kembali dan eksistensi *Rapa'i dabo'ih* grup Bungong Sitangkee dapat menjadi catatan reproduksi budaya sekaligus kreativitas masyarakat korban pascatsunami Aceh.

4. *Rapa'i* sebagai ruang kreatif seni pertunjukan di Aceh

Peunajoh timphan, piasan rapa'i (makanan timphan, pertunjukan *rapa'i*, ungkapan tersebut menjelaskan tentang identitas budaya Aceh yang bahwasannya timphan adalah makanan khas Aceh yang bahannya terbuat dari tepung dan didalamnya terdapat srikaya serta dibalut dengan daun pisang muda, sementara *rapa'i* merupakan alat musik tradisional Aceh yang kerap hadir dalam piasan (pertunjukan) kesenian Aceh. Teungku Hasyim menjelaskan bahwasannya timphan dan *rapa'i* sangat identik dengan orang Aceh, sebab hampir semua orang Aceh pernah menikmati timphan dan berpiasan dengan *rapa'i* yang kemudian mendjadi ciri khas Aceh (wawancara, 12 Juni 2019).

Merujuk pada kata makna *piasan* yang berarti pertunjukan yang terdapat pada ungkapan tersebut, dapat kita lihat bahwasannya masyarakat Aceh sendiri tidak lepas dari proses kreatif untuk mempertunjukkan *rapa'i*. Pertunjukan *Rapa'i* menjadi bagian komponen konsep kebudayaan di masyarakat Aceh termasuk

Rapa'i dabo'ih beserta jenis kesenian *Rapa'i* lainnya. Komponen konsep kebudayaan masyarakat tentu memiliki jalinan yang cukup berpengaruh pada daya kreativitas masyarakatnya.

Komponen konsep kebudayaan yang dekat dengan kreativitas dijelaskan pula oleh Raymond William, kebudayaan menyangkut tiga hal yaitu pertama mengenai perkembangan intelektual, spritual, dan estetik individu, kelompok atau masyarakat. Kedua menangkap sejumlah aktivitas intelektual atau artistik serta produk-produknya (film, kesenian, dan teater). Ketiga mengenai seluruh cara hidup, aktivitas, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat (Adeline dalam Sutrisno (Ed), 2005, hlm. 258).

Rapa'i dabo'ih oleh Grup Bungong Sitangkee adalah praktik kesenian yang meliputi aktivitas intelektual artistik dan estetik kelompok masyarakat yang membentuk komunitas kesenian. Komunitas kesenian inilah yang mewadahi kreativitas ataupun proses penciptaan karya seni baik itu bersifat baru, adaptasi, maupun reproduksi. Bastomi mengungkapkan sebagai berikut.

Proses penciptaan sebuah karya seni selalu berhubungan dengan aktivitas manusia yang disadari atau disengaja. Kesengajaan orang mencipta seni melalui persiapan yang lama dengan perhitungan yang matang. Proses penggarapannya membutuhkan waktu cukup lama pula. Hasil seni yang dicapai melalui proses penciptaan yang sadar melalui

perhitungan teknis biasanya bersifat total yaitu rasional dan emosional. Hasil seni yang dicapai melalui proses penciptaan yang melalui perhitungan secara total akan mengandung estetika intelektual. Hasil seni yang diciptakan berdasarkan perasaan biasanya bersifat emosional. Estetika yang ada pada hasil seni yang diperoleh dari aktifitas perasaan dikatakan estetika emosional (1990, hlm. 80).

Kreativitas grup Bungong Sitangkee perkampungan CARE mendapati perhatian di masyarakat Aceh, pemerintah daerah, institusi seni budaya dan lainnya. Dilihat dari undangan acara yang datang meminta grup Bungong Sitangkee untuk dapat mengisi acara dan mempertunjukan *Rapa'i dabo'ih*. Teungku Hasyim menyatakan bahwa perhatian lainnya juga didapati seperti pemberian bantuan alat musik pada grup Bungong Sitangkee oleh pemerintah setempat yang kemudian nama grup Bungong Sitangkee diganti menjadi Bungong Jeumpa agar dapat menjadi kesenian milik kecamatan kota Jantho (wawancara, 12 Juni 2019). Bentuk sajian kesenian *Rapa'i dabo'ih* mengusung atraksi debus sebagai puncak dari permainan instrumen *Rapa'i* yang diiringi dengan syair-syair yang berisikan syair agama Islam sebagai arena ungkap rasa syukur kepada Allah SWT dan pujian kepada Nabi Allah. Pagelarannya dilangsungkan sebagai seni hiburan yang biasanya hadir dalam acara khitanan, perhelatan kampung, festival-festival ataupun parade seni pertunjukan di Aceh

Daya kreatif yang dimiliki grup Bungong Sitangkee menjadi sebuah terobosan dalam menjaga eksistensi sebuah seni pertunjukan rakyat dari tempat asalnya setelah diterpa trauma pascatsunami. Meskipun akan ada kemungkinan perbedaan bentuk ataupun sifat pertunjukan yang disesuaikan dengan sosiologi penciptaan kesenian tersebut. Berjalannya proses kreatif kesenian *Rapa'i dabo'ih* di perkampungan CARE setelah dicermati memiliki beberapa perbedaan dengan yang ada di Pulo Aceh. Adapun perbedaannya pada tabel 1.

Ahmad Balu menjelaskan bahwa Pertunjukan *Rapa'i dabo'ih* di Pulo Aceh lebih pada kompetisi, durasi permainan *Rapa'i dabo'ih* di Pulo Aceh dimulai dari selesai shalat Isya sampai sebelum azan Subuh. Dalam satu malam ada dua group yang bertanding, antara grup mempertandingkan syair, sholawat dan saling berbalas pantun. Pada saat salah satu grup tidak dapat melanjutkan syair dan pantun mereka, maka mereka dinyatakan kalah dalam kompetisi. Penilaian selanjutnya adalah pemain debus yang menusuk dan menyayat tubuh mereka dengan pisau atau parang, ketika salah satu dari grup mereka luka pada saat antraksi dan mereka akan dinyatakan kalah. Syair dan pantun akan dengan sendirinya hadir pada saat kompetisi, tanpa melakukan hafalan atau kerap disebut improvisasi (wawancara 1 mei 2019).

Tabel 1. Perbedaan Pertunjukan Rapa'i dabo'ih Pulo Aceh dengan yang di Perkampungan CARE

Perbedaan	<i>Rapa'i dabo'ih di Pulo Aceh</i>	<i>Rapa'i dabo'ih di Perkampungan CARE</i>
Sifat Pertunjukan	Selain bersifat hiburan namun juga merupakan sebuah kompetisi dari beberapa grup dari masing-masing kampung di Pulo Aceh dan menjadi agenda rutin.	Hiburan
Durasi Pertunjukan	Dapat berlangsung semalaman lebih dari tiga jam	Biasanya lebih singkat dapat 30-60 menit, tergantung permintaan panitia acara.
Teks Syair	Syair yang dibawakan berkenaan dengan kehidupan masyarakat kampung grup rapa'i dabo'ih.	Syairnya mengandung unsur cerita yang variatif, dilakukan secara improvisasi, dan disesuaikan dengan tema acara ataupun permintaan dari panitia acara
Atraksi Dabo'ih (Debus)	Umumnya membutuhkan ritual khusus	Ada yang membutuhkan ritual khusus namun ada juga hanya sebuah teknik permainan.

Berbeda dengan masyarakat Pulo Aceh yang mengungsi di CARE, Pertunjukan-pertunjukan *Rapa'i dabo'ih* hanya sebatas hiburan dan mengikuti tema apa yang mengundang mereka. Berbagai acara yang menghadirkan *Rapa'i dabo'ih* oleh Bungong Sitangkee di masyarakat tersebut merupakan reproduksi budaya melalui pentas kesenian tersebut adalah praktik kebudayaan yang digunakan sebagai alat untuk mereproduksi budaya. Reproduksi yang dilakukan berupa pementasan kembali kesenian tradisional yang dahulu pernah berkembang pesat di Pulo Aceh. Hal ini yang saat ini jarang sekali ditemui pada pementasan kesenian yang lain. Secara tidak langsung adalah berupa ajakan kepada masyarakat luas untuk ikut menghargai serta menjaga



Gambar 3. Pertunjukan Rapa'i dabo'ih dalam kampanye CALEG partai Golkar Kabupaten Aceh Besar di Taman Sari Kecamatan Kota Jantho. Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2019.

kesenian tradisional. Penonton tak hanya dihibur dengan atraksi debus dan permainan instrument *Rapa'i* terlibat dalam meapresiasi upaya reproduksi ini.

Reproduksi Budaya *Rapa'i dabo'ih* Grup Bungong Sitangkee Analisis Konsep Pierre Bourdieu

Grup Bungong Sitangkee melalui pertunjukan *Rapa'i dabo'ih* memunculkan

kembali nilai-nilai budaya ke masyarakat luas. Sekaligus menjadi arena bagi seniman dan kelompok kesenian tersebut untuk terus melakukan kreativitas seni yang berasal dari tradisi. Jacob Sumardjo menyebutkan bahwa “dorongan kreativitas pada dasarnya berasal dari tradisi itu sendiri atau masyarakat atau lingkungan sosial budaya” (2000. hlm. 67). Rafiek (2012, hlm. 148) menambahkan bahwa lingkungan sosial budaya adalah “sejumlah manusia yang hidup berkelompok dan saling berinteraksi secara teratur guna memenuhi kepentingan bersama supaya manusia dan budaya dapat berkembang dengan sempurna. Termasuk dengan seniman di dalamnya, yang merupakan poros keberlangsungan seni tradisi”.

“Setiap seniman dilahirkan dalam masyarakat tertentu dengan tradisi tertentu. Tradisi seni telah ada sebelum adanya seniman. Setiap karya merupakan kekayaan tradisi seni atau masyarakat pada mulanya juga karya yang kreatif pada zamannya. Seniman kreatif adalah seniman yang peka terhadap lingkungan hidupnya. Baik tradisi budaya maupun kekayaan faktual lingkungan” (Sumardjo, 2000, hlm. 85). Ediwari juga menyebutkan sebagai berikut.

Suku-suku bangsa di wilayah Aceh memiliki bentuk-bentuk seni budaya yang berciri khas daerah masing-masing yang menjadikan keberagaman dan kekayaan dan menjadi identitas kedaerahan. Keanekaragaman itu dapat dilihat pada seni tari, seni rupa, seni musik vokal, seni tutur maupun musik. Salah satu yang menjadi bukti nyata adalah penyebaran *Rapa'i* sebagai salah satu alat musik pengiring seni vokal, seni tari maupun seni musik tradisional Aceh di tiap suku-suku terlihat merata. Mulai dari wilayah pesisir

Utara, pesisir Timur, sampai pesisir Barat Aceh memiliki kesenian *Rapa'i* seperti: *Rapa'i Uroh* dan *Rapa'i Lagee* di daerah Pase Aceh Utara, *Rapa'i Geurimpheng* di daerah Pidie, *Rapa'i Geleng* di daerah Aceh Selatan, dan *Rapa'i debus* di daerah Aceh Barat (2016, hlm. 2).

Proses kreatifnya menjadi wadah apresiasi budaya asalnya dari masyarakat dominan. Berbagai acara kesenian dan pemerintahan Provinsi Aceh pada umumnya dan kota Jantho khususnya, kerap menjadikan *Rapa'i dabo'ih* grup Bungong Sitangkee sebagai hiburan bagi penikmat dan apresiasi bagi pengamat seni pertunjukan.

Keberlangsungan produktivitas grup Bungong Sitangkee mempertunjukan *Rapa'i dabo'ih* ke tengah masyarakat merupakan praktik reproduksi budaya sekaligus upaya pelestarian budaya. Hal tersebut membangun hubungan dialektis antara struktur objektif dengan fenomena subjektif. Hubungan ini kemudian dijelaskan melalui konsep habitus, ranah, dan modal yang menghasilkan praktik reproduksi budaya, yang tujuannya adalah pemeliharaan pengetahuan dan pemahaman tentang kesenian *Rapa'i dabo'ih* kepada generasi selanjutnya dan masyarakat.

Grup Bungong Sitangkee memiliki habitus kesenian dan komitmen bersama untuk melestarikan kesenian *Rapa'i dabo'ih* melalui reproduksi budaya dalam pementasannya baik secara internal maupun eksternal. “Reproduksi kebudayaan dilatarbelakangi oleh perubahan wilayah tempat tinggal, latar belakang sosial, latar belakang kebudayaan, yang pada akhirnya akan memberikan warna bagi identitas kelompok dan identitas

kesukubangsaan” (Abdullah, 2001; Anderson, 1991; Barth, 1998 hlm. 89). Reproduksi budaya ialah bertemunya dua budaya yang berbeda dan satu sama lain saling mempengaruhi sehingga timbul kebudayaan baru yang mengandung unsur dua kebudayaan tersebut.

Bourdieu mengemukakan analisisnya tentang reproduksi kebudayaan. *Habitus* adalah “struktur mental atau kognitif” yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan skema yang terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema inilah orang menghasilkan praktik mereka, mempersepsi dan mengevaluasinya (Bourdieu, 1984, hlm. 18). Sebenarnya, kita dapat menganggap *habitus* sebagai “akal sehat” (*common sense*). *Habitus* diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang. *Habitus* bervariasi tergantung pada sifat posisi seseorang di dunia sosial, tidak semua orang memiliki *habitus* yang sama. Namun, mereka yang menempati posisi sama di dunia sosial cenderung memiliki *habitus* yang sama (Bourdieu, 1990, hlm. 13).

Kalau *habitus* ada di dalam pikiran pemain *Rapa’i dabo’ih*, maka arena berada di luar pikiran mereka. Sumiati (2015, hlm. 32) menjelaskan bahwa “pekembangan seni selanjutnya diciptakan dengan nilai kegunaan bagi kepentingan masyarakat. Akumulasi hubungan masyarakat dengan daya hidupnya diperlukan seni sebagai media penghubung. Dapat dipahami bahwa *Rapa’i dabo’ih* grup Bungong Sitangkee menjadi salah satu media

contoh yang menghubungkan dialektis antara arena dan *habitus* sebagai hasil kebudayaan”.

“Praktik reproduksi budaya tampak pada regenerasi anggota grup Bungong Sitangkee memiliki modal budaya, ekonomi, sosial, serta modal simbolik yang mencukupi untuk memperoleh akses tersendiri untuk memposisikan dirinya di Grup Bungong Sitangkee sebagai arena. Proses reproduksi budaya tersebut modal menjadi konsep penting yang menunjang proses reproduksi. Bourdieu membagi modal tersebut menjadi empat macam, yaitu modal budaya, modal simbolik, modal sosial, dan modal ekonomi. Modal merupakan logika yang mengatur perjuangan aktor dalam relasi kekuasaan di ranah” (Harker Ed, 2009, hlm. 16).

Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki para anggota di Bungong Sitangkee turut menentukan upaya reproduksi, menjadi faktor penunjang dan dapat pula menjadi penghambat upaya reproduksi. Pada grup Bungong Sitangkee modal budaya yang dimiliki berupa pengetahuan akan seni pertunjukan *Rapa’i dabo’ih*. Modal simbolik pada grup Bungong Sitangkee adalah pementasan, semakin sering proses kreatif dan pertunjukan hadir di agenda kesenian, maka akan lebih dikenal masyarakat karena modal budaya dan sosial mempunyai peran besar dalam mendukung reproduksi. Modal budaya yang dimaksud adalah pengetahuan terkait *Rapa’i dabo’ih* dan modal sosial yaitu tata kelola seni pertunjukan yang dibangun grup Bungong Sitangkee bersama masyarakat dan pemerintah setempat dalam memproduksi pertunjukan *Rapa’i*

dabo'ih ketengah masyarakat. Proses kreatif *Rapa'i dabo'ih* menjadi catatan penting atas mekanisme reproduksi kesenian tersebut yang merupakan peristiwa budaya. Nina Herlina mengungkapkan bahwa “kesenian merupakan unsur kebudayaan yang bersifat universal karena tidak ada masyarakat yang hidup tanpa kesenian” (2015, hlm. 73). Hal inilah yang mendasari penciptaan ulang *Rapa'i dabo'ih* oleh penduduk bekas pengungsian CARE sebagai unsur kebudayaan yang memang sudah sepatutnya ada.

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Setiap kebudayaan memiliki pola-pola tertentu yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Mereka akan mengalami perubahan-perubahan, apakah perubahan yang baik atau mungkin perubahan yang tidak menarik. Begitu pula dengan budaya, perkembangan budaya seiring dengan perkembangan budaya jaman. Budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat. Tetapi tidak semua masyarakat menerima akan perubahan budaya dan tetap pada budaya sendiri. Seperti dikatakan pakar budaya *Pulo Aceh* yang berpindah kependudukan di CARE, penduduk CARE adalah penduduk pelaut dan petani cengkeh. Ketika mereka berpindah kependudukan, berdampak perubahan budaya yang terjadi pada mereka. Mereka sekarang lebih memilih sebagai kuli bangunan dan bersawah. Begitu juga perubahan terjadi pada budaya seni mereka, pertunjukan *Rapa'i dabo'ih* di *Pulo Aceh* adalah sebuah kompetisi dan di CARE hanya sebuah hiburan dan

tontonan semata serta mereka lebih mengikuti pasar atau konsumen. Pertunjukan hanya berdurasi lebih kurang 10 – 30 menit.

PENUTUP

Tahun 2004 masyarakat *Pulo Aceh* berpindah ke perkampungan CARE di Kecamatan Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Para korban mengalami trauma yang sangat besar untuk kembali ke kampung mereka dan memilih tinggal di pengungsian yang diubah menjadi tempat layak huni. Masyarakat *Pulo Aceh* memulai kembali sistem kehidupan baik dari segi perekonomian, sosial, dan budaya. Program evakuasi yang dilakukan pemerintah Aceh yang berkerjasama dengan NGO CARE memberikan dampak positif bagi korban selamat pascatsunami. Peristiwa evakuasi di perkampungan CARE membentuk sosiologi sebagai komunitas masyarakat baru meski memiliki latar belakang etnografi dan budaya yang berbeda dari berbagai penjuru pesisir Aceh. Grup Bungong Setangke adalah ruang bagi masyarakat CARE untuk terus melakukan kreativitas seni. Kreativitas grup Bungong Sitangkee adalah wadah apresiasi seni budaya asalnya. Keberlangsungan produktivitas grup Bungong Sitangkee mempertunjukan *Rapa'i dabo'ih* ke tengah masyarakat merupakan praktik reproduksi budaya sekaligus upaya pewarisan seni budaya. Pewarisan seni *Rapa'i dabo'ih* sebagai reproduksi budaya adalah pemeliharaan pengetahuan dan pengalaman dari satu generasi ke generasi berikutnya seperti yang dilakukan Grup Bungong

Sitangkee pada anak-anak usia sekolah di perkampungan CARE. Pengajaran dan pengenalan terhadap kesenian *rapa'i* kerap dilakukan di *bale-bale* yang terletak di tengah perkampungan tersebut.

Praktik reproduksi budaya tampak pada regenerasi anggota grup Bungong Sitangkee dengan kepemilikan modal budaya, ekonomi, sosial, serta modal simbolik yang mencukupi untuk memperoleh akses tersendiri dalam memposisikan dirinya di Grup Bungong Sitangkee sebagai arena. Proses reproduksi budaya tersebut modal menjadi konsep penting yang menunjang proses reproduksi

Daftar Pustaka

- Achmad, A. Kasim. 2006. Mengenal Teater Tradisional Indonesia. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Abdullah, Irwan. 2010. Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastomi, Suwaji. 1990 Wawasan Seni. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bourdieu, Pierre. 1990, in *Other Word: Essay Toward a Reflexive Sociology*, translated by matthew Adamson, Stanford, California.
- Bogdan, B.C. and Biklen, S.K. 1982 *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methode*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Creswell, J.W. 2010. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approach (Third Edition)*. Penerjemah Achmad Farwaid. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Dharminta. 2009 "Rapa'i Uroh dalam Arakan Kampanye Damai Aceh". [Tesis] ISI Surakarta.
- Ediwar. 2014. *Rekonstruksi dan Revitalisasi Kesenian Rapa'i Aceh Pascatsunami*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Harker, Mahar & Wilkes (ed), 2009, (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik*, Pengantar paling komprehensif kepada pemikiran Pierre Bourdieu, Yogyakarta: Jala Sutra.
- Jaeni, 2015. *Metode Penelitian Seni*. Sunan Ambu Press: Bandung.
- Kleden, Ignas. 1998, *Novel dan Cerpencerpen Umar Kayam: Strategi Literer Menghadapi Perubahan Sosial*, dalam Aprinus Salam (ed.), Umar Kayam dan Jaring Semiotika. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. ISI Press Solo: Surakarta.
- Moh. Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- M. Rafiek. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Aswaja Pressindo: Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Supardi. 2006. *Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan dan Kesukubangsaan Antropologi Indonesia*, Vol. 30 no. 3.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: penerbit ITB.
- Sumiati, Lilis. 2015. *Purpose of Art Dan Kontribusinya Dalam Transformasi Budaya (Studi Kasus: Tari Jayengrana*. Bandung: Panggung, Vol. 25. No.1 hal 30-39.